



Layangkan Petisi ke UGM

GELOMBANG kekecewaan para orang tua korban dugaan kekerasan dan penelantaran anak di Little Aresha Daycare kian memuncak. Tak hanya menempuh jalur hukum pidana, para orang tua kini resmi menginisiasi petisi yang ditujukan kepada Universitas Gadjah Mada (UGM).

Langkah ini diambil sebagai ben-

tuk protes atas sikap institusi yang dinilai kurang tegas terhadap salah satu dosen aktifnya, Dr. Cahyaningrum Dewojati, yang diketahui menjabat sebagai penasihat di struktur organisasi yayasan daycare tersebut.

● ke halaman 11

Layangkan Petisi

● Sambungan Hal 1

Ditemui di sela forum koordinasi yang diinisiasi Pemkot Yogyakarta, Rabu (6/5), perwakilan orang tua korban, Sahuri menegaskan bahwa sanksi akademik adalah harga mati yang harus ditebus. "Kami menginisiasi petisi untuk UGM supaya memberikan sanksi akademik untuk salah satu dosen yang diduga terlibat. Harapan kami, pihak kampus memberikan ruang audiensi agar kami bisa menyampaikan keluhan kesah atas tindakan keji yang dialami anak-anak kami," ujarnya.

Menurut Huri, para orang tua sulit menerima logika seorang penasihat di struktur paling atas tidak mengetahui operasional harian yang terjadi di dalam daycare di Kemantren Umbulharjo tersebut.

"Logika kami, yang namanya penasihat atau struktur paling atas pasti mengetahui apa yang terjadi di dalam. Maka kami mensinyalir ada keterlibatan di sana," tambahnya.

Senada, orang tua korban, Noorman Windarto, meluapkan kekecewaan mendalam terhadap pernyataan pihak fakultas yang menyebut keterlibatan ok-

num dosen hanyalah urusan personal.

Baginya, jawaban tersebut seolah menafikan penderitaan ratusan balita yang menjadi korban di lokasi yang kini telah ditutup dan dipasang garis polisi sejak 24 April lalu.

"Jawaban UGM itu cuma personal. Saya berani mengatakan, rasa kemanusiaan UGM di mana terhadap seratus sekian orang tua ini? Perlakuan tidak manusiawi terhadap anak-anak kami hanya dijawab sebagai kelalaian personal. Kami tidak puas," tegasnya.

Ia juga menyoroti alasan peminjaman identitas (KTP) yang sempat mencuat sebagai dalih dosen aktif UGM tersebut hingga namanya bercokol di yayasan. Baginya, mustahil seorang akademisi dan pengajar perguruan tinggi negeri tidak memahami konsekuensi dari pencantuman nama dalam sebuah struktur.

"Tidak mungkin meminjamkan KTP tapi tidak tahu untuk apa. Kita saja mau investasi ayam pasti pikir-pikir dulu. Ini lembaga pendidikan, korban-anak-anak di usia golden age. Kami menuntut sanksi seberat-beratnya," pungkasnya.

Memantau

Menanggapi hal tersebut, Juru Bicara UGM, I Made Andi

Arsana mengatakan hingga saat ini UGM masih memantau dengan cermat kasus ini. "UGM memantau dg cermat kasus ini dan telah berproses secara internal. Saya akan sampaikan perkembangannya ya," katanya, Rabu (6/5).

Ia melanjutkan proses internal di Fakultas Ilmu Budaya UGM pun masih berlangsung. Dalam hal proses internal ini, pihak kampus melibatkan bagian SDM serta Hukum dan Organisasi. "Mohon ditunggu dulu detailnya ya agar informasi jelas dan benar. Fakultas yang sedang melakukan proses tersebut bersama SDM dan Hukum dan Organisasi," sambungnya.

Sebelumnya, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof Setiadi menegaskan peran Cahyaningrum dalam yayasan tersebut dilakukan dalam kapasitas pribadi.

"FIB UGM secara kelembagaan tidak memiliki hubungan hukum, kerja sama, maupun keterlibatan operasional apa pun dengan Yayasan Daycare Little Arèsha. Segala aktivitas di luar tugas akademik fakultas merupakan tanggung jawab personal yang bersangkutan," tandasnya.

Ia melanjutkan FIB UGM te-

rus memantau dengan saksama seluruh aspirasi, masukan, dan desakan yang berkembang di tengah masyarakat terkait status dosen yang bersangkutan.

Menurut dia, aspirasi, masukan, dan desakan merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap integritas institusi pendidikan. Sebagai institusi pendidikan, FIB UGM pun menjaga posisi netral dan objektif.

"Kami tidak memberikan pembelaan hukum secara institusional terhadap tindakan yang berada di luar ranah ke-dinasan dan akademik. Kami terus melakukan pemantauan perkembangan kasus ini secara saksama," lanjutnya.

Ia juga menyatakan dukungan terhadap penegakan hukum yang dilakukan oleh Polresta Yogyakarta. "FIB UGM berharap agar proses hukum ini dapat berjalan dengan transparan, adil, dan memberikan kepastian hukum bagi semua pihak, terutama dalam memberikan keadilan bagi para korban. Kasus ini menjadi pengingat pentingnya ruang aman bagi anak. FIB UGM mendukung penuh terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan bebas dari kekerasan," pungkasnya. (aka/maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005